

**FAKTOR RISIKO ALAT KONTRASEPSI DENGAN KEJADIAN
KANKER SERVIKS DI RSU ANUTAPURA PALU**

***THE RISK FACTOR OF CONTRACEPTIVE TO THE CANCER
OCCURRENCE IN ANUTAPURA PALU HOSPITAL***

¹Muadz, ²Firdaus J. Kunoli, ³Finta Amalinda

^{1,3}*Bagian Biostatistik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email : MuadzBiostat24@gmail.com)*

(Email : Finta274866@gmail.com)

²*Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email : kunolifirdaus@gmail.com)*

Alamat Korespondensi:

Muadz

Ilmu Kesehatan Masyarakat

HP: +62822-9009-1346

Email: MuadzBiostat24@gmail.com

ABSTRAK

Yayasan Kanker Indonesia 2007 memaparkan angka kematian kanker serviks terbanyak diantaranya jenis kanker lain dikalangan perempuan. Diperkirakan 52 juta perempuan di Indonesia beresiko terkena kanker serviks, sementara 36 persen perempuan dari seluruh penderita kanker serviks adalah pasien kanker serviks. Terdapat 15.000 kasus baru per tahun dengan kematian 8.000 orang per tahun Kanker Serviks ini dapat muncul pada perempuan usia 35 sampai 55 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor risiko alat kontrasepsi dengan kejadian kanker serviks di RSU Anutapura Palu. Desain dalam penelitian ini adalah Survey analitik dengan pendekatan *Case Control Study*. Adapun jumlah sampel yaitu 48 responden dengan tehnik pengambilan sampel adalah Total populasi. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *Odds ratio*. Hasil uji statistik dengan uji *Odds ratio* dengan nilai OR= 0,840 yang berarti Kontrasepsi hormonal bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Kanker Serviks dan *Odds ratio* dengan nilai OR= 0,439 yang berarti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Kanker Serviks. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Alat kontrasepsi hormonal bukan merupakan faktor risiko kejadian Kanker Serviks dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) bukan merupakan faktor risiko kejadian Kanker Serviks. Saran penelitian ini adalah bagi petugas Rumah Sakit khususnya Poli Keluarga Berencana dan KIA untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang Kanker Serviks dan pencegahannya sehingga ibu-ibu maupun wanita secara umumnya untuk deteksi dini kanker serviks

Kata Kunci : Faktor risiko kontrasepsi hormonal, AKDR, kejadian kanker serviks

ABSTRACT

Indonesian cancer foundation (2007) explains that the highest mortality rate is caused by the cervical cancer beside the other of cancer. In the woman group, it is estimated that 52 Indonesian women have a risk of cervical cancer while 36 percent of all cervical cancer sufferers is the cervical cancer. There are 15000 of new cases per year with the number of deaths, 8000 people per year. The cervical cancer can occur to the woman who attain the age of 35 to 55 years old. The research was purposed to find out the risk factor of contraceptive to the cervical cancer occurrence in Anutapura Palu Hospital. Design in this research is analytic survey with case control study approach. The number of samples that is 48 respondents with sampling technique is total population. The analysis used the Odds ratio analysis. The result of statistic test with Odds OR=0,840 which means hormonal contraception is not a risk factor of cervical cancer and Odds ratio with OR=0,439 which means intra uterine device (IUD) is not a risk factor of cervical cancer. The conclusion of this study is the hormonal contraception is not a risk factor of cervical cancer and intra uterine device (IUD) is not also risk factor of cervical cancer. The research advice is expected for hospital personnel especially family planning (KB) and KIA to increase counseling about cervical cancer and prevention, so that mothers and women in general can detect and know the symptoms of cervical cancer earlier.

Keywords : *The risk factors of hormonal contraception, intra uterine device IUD cervical cancer occurrence*

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) sekitar 83 persen penderita kanker serviks terdapat di negara-negara berkembang. Sebesar 510.000 orang wanita didiagnosis terkena kanker serviks sedangkan 280.000 wanita diantaranya meninggal dunia. Setiap 2 menit wanita meninggal dunia karena kanker serviks dinegara berkembang (Shadine, 2012).

Yayasan Kanker Indonesia 2007 memaparkan angka kematian kanker serviks terbanyak diantaranya jenis kanker lain dikalangan perempuan. Diperkirakan 52 juta perempuan di Indonesia beresiko terkena kanker serviks, sementara 36 persen perempuan dari seluruh penderita kanker serviks adalah pasien kanker serviks. Terdapat 15.000 kasus baru per tahun dengan kematian 8.000 orang per tahun Kanker Serviks ini dapat muncul pada perempuan usia 35 sampai 55 tahun (YSKI, 2011).

Penggunaan kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon salah satunya yaitu progesteron, hormon ini berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi. Namun, hormon ini juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga sering kali efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal yaitu penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan

naik. Sedangkan, salah satu sifat lemak adalah sulit bereaksi atau berkaitan dengan air, sehingga organ yang mengandung banyak lemak cenderung mempunyai kandungan air yang sedikit/ kering, kondisi ini juga dapat terjadi pada daerah vagina, sehingga vagina menjadi kering, dan menyebabkan rasa sakit (dispareuni) saat melakukan hubungan seksual, dan jika kondisi ini berlangsung lama maka akan menimbulkan penurunan gairah serta disfungsi seksual pada wanita, serta keadaan ini dapat memicu terpaparnya oleh virus HPV akibat adanya iritasi pada daerah vagina. Adapun efek samping penggunaan suntik adalah gangguan haid, gangguan haid yang sering ditemukan berupa siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), tidak haid sama sekali (amenore). Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi (Irianto, 2012).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian kanker leher rahim diantaranya merokok, melakukan hubungan seksual pertama dilakukan pada usia dini (kurang dari 16 tahun), berganti-ganti pasangan seksual, pemakaian DES (*dietilstilbestrol*) untuk mencegah keguguran, gangguan sistem kekebalan tubuh, pemakaian KB yang sudah lama, infeksi *herpes genitalis* atau infeksi *klamidia* menahun, dan golongan ekonomi lemah (Kartikawati, 2013).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah melalui profil kesehatan provinsi Tengah tahun 2014 samapi 2015 melaporkan bahwa terjadi peningkatan kasus kanker serviks dari 39 kasus meningkat menjadi 144 kasus. Sedangkan kematian menurun dari 9 orang menjadi 17 orang artinya case fatality rate menurun dari 23,8 menjadi 14,91. Hal ini disebabkan oleh upaya penentuan dini kanker serviks melalui IVA telah dilaksanakan oleh seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah (Dinkes Sulteng, 2015).

Berdasarkan data dari registrasi kunjungan harian di bagian rekam medik Rumah Sakit Anutapura tahun 2015 sampai dengan 2016 penderita kanker serviks berjumlah 24. Pada tahun 2015 terdapat 9 pasien kanker serviks yang meninggal dari tahun 2016 yaitu sebanyak 15 pasien kanker serviks. Sedangkan kematian meningkat dari 1 orang menjadi 3 orang dan rata-rata yang terkena kanker serviks diusia 24-44 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Resiko Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSU Anutapura Palu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dan observasional dengan pendekatan *case control study*. Penelitian *case control study* merupakan penelitian Retrospektif dengan melihat efek terlebih dahulu kemudian melihat secara retrospektif variabel independent dengan membandingkan kasus dan kontrol.

Variabel dependen adalah kejadian Kanker serviks. Sedangkan variabel independen adalah faktor yang diduga merupakan faktor resiko kejadian kanker serviks yaitu: penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

- a. Distribusi Kontrasepsi Hormonal Distribusi menurut kontrasepsi hormonal (Pil, Suntik dan Implant) Distribusi kontrasepsi hormonal menunjukkan bahwa yang memakai kontrasepsi hormonal sebanyak 29 (60,4%) dan yang yang tidak memakai kontrasespsi hormonal sebanyak 19 (39,6%)
- b. Distribusi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Distribusi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) menunjukkan bahwa yang memakai AKDR sebanyak 14 (29,2%) dan yang yang tidak memakai AKDR sebanyak 34 (70,8%)
- c. Distribusi Kejadian Kanker Serviks
Distribusi kejadian Kanker Serviks menunjukkan bahwa yang menderita sebanyak 24 (50%) dan yang yang tidak menderita Kanker Serviks sebanyak 24 (50%)

2. Analisis Bivariat

a. Faktor Risiko Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil analisis faktor risiko antara kontrasepsi hormonal dengan kejadian Kanker Serviks diperoleh bahwa dari 29 responden yang memakai kontrasepsi hormonal yang menderita Kanker Serviks dengan proporsi 48,3% dan yang tidak mengalami Kanker Serviks dengan proporsi 51,7%. Sedangkan Dari 19 responden yang tidak memakai kontrasepsi hormonal yang menderita Kanker Serviks dengan proporsi 52,6% dan yang tidak mengalami Kanker Serviks dengan proporsi 47,4%. Hasil uji Odds Ratio dengan $OR = 0,840$ yang berarti Kontrasepsi hormonal bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Kanker Serviks

b. Faktor Risiko Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil analisis faktor risiko antara kontrasepsi kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan kejadian Kanker Serviks diperoleh bahwa dari 14 responden yang memakai kontrasepsi kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang menderita Kanker Serviks dengan proporsi 35,7% dan yang tidak mengalami Kanker Serviks dengan proporsi 64,3%. Sedangkan Dari 34 responden yang tidak memakai kontrasepsi kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang menderita Kanker Serviks dengan proporsi 55,9% dan yang tidak mengalami Kanker Serviks dengan proporsi 44,1%. Hasil uji Odds Ratio dengan $OR = 0,439$ yang berarti kontrasepsi kontrasepsi dalam rahim (AKDR) bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Kanker Serviks.

PEMBAHASAN

1. Faktor Risiko Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil analisis univariat distribusi kontrasepsi hormonal menunjukkan bahwa yang memakai kontrasepsi hormonal lebih banyak dengan proporsi 60,4% dibandingkan dengan yang tidak memakai.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa Hasil analisis faktor risiko antara kontrasepsi hormonal dengan kejadian Kanker Serviks diperoleh bahwa baik yang memakai alat kontrasepsi hormonal maupun yang tidak memakai terhadap kejadian Kanker Serviks memiliki perbedaan yang sangat sedikit. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji statistik *Odds ratio* dengan nilai $OR = 0,840$ yang berarti Kontrasepsi hormonal bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Kanker Serviks.

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa penyakit kanker serviks tidak hanya karena pengaruh alat kontrasepsi hormonal, masih ada faktor lain sebagai penyebab kanker serviks, seperti insidens lebih tinggi pada yang kawin dari yang tidak kawin, perempuan kawin usia muda atau koitus pertama kurang dari 16 tahun, insidens meningkat dengan tingginya paritas, golongan sosial ekonomi rendah yang berkaitan dengan pendidikan yang rendah, hygiene seksual jelek, aktivitas seksual sering berganti pasangan, serta kebiasaan merokok baik pasif maupun aktif (Edianto, 2006)

Selain itu umur juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian kanker serviks. Menurut Setyarini (2009) umur menjadi faktor resiko penting dalam

perkembangan kanker serviks. Kanker serviks marak ditemui pada wanita dengan usia dekade ke empat dan lebih. Insiden kanker serviks meningkat sejak usia 26-35 tahun dan menunjukkan puncaknya pada kelompok umur 35-45 tahun. Selain itu usia > 35 tahun mempunyai resiko tinggi terhadap kanker serviks dibanding yang berusia \leq 35 tahun. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu yang menderita Kanker Serviks berusia > 35 tahun.

Umumnya penyakit kanker serviks terjadi pada wanita dengan umur >35 tahun dikarenakan pada umur tersebut, telah banyak mengalami perubahan secara fisik, mental, terutama kesehatan reproduksinya karena pada umur tersebut perubahan hormonal yang semakin menurun sehingga memudahkan timbulnya lesi/perluasan sehingga memudahkan virus HPV penyebab kanker serviks masuk dengan mudah, selain itu skrining secara dini kurang dilakukan atau pun malu melakukan pemeriksaan dari awal ada keluhan, sehingga kanker serviks lama terdeteksi (Heru Prianto, 2011)

Semakin tua usia seseorang, maka semakin meningkat risiko terjadinya kanker serviks. Hal ini terjadi karena saat mulai terjadinya infeksi HPV sampai menjadi kanker invasif membutuhkan waktu rata-rata 10-20/tahun.

2. Faktor Risiko Alat Kontrasepsi Dalam rahim (AKDR) Dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil analisis univariat distribusi alat kontrasepsi dalam rahim menunjukkan bahwa yang memakai alat kontrasepsi dalam rahim lebih banyak dengan proporsi 70,8% dibandingkan dengan yang memakai.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil analisis faktor risiko antara alat kontrasepsi dalam rahim dengan kejadian Kanker Serviks diperoleh bahwa baik yang memakai alat kontrasepsi hormonal maupun yang tidak memakai terhadap kejadian Kanker Serviks memiliki perbedaan yang sangat sedikit. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji statistik Odds ratio dengan nilai OR= 0,439 yang berarti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian Kanker Serviks.

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa responden yang memakai maupun yang tidak memakai sama-sama memiliki risiko untuk terkena kanker serviks, bahkan yang memakai AKDR dalam penelitian ini lebih sedikit yang terkena kanker serviks sedangkan yang tidak memakai AKDR lebih banyak mengalami kanker serviks, hal ini disebabkan sebagian besar pasien yang mengalami kanker serviks yang berusia di atas 35 tahun sedangkan yang tidak mengalami kanker serviks yang berusia < 35 tahun.

Umumnya penyakit kanker serviks terjadi pada wanita dengan umur > 35 tahun dikarenakan pada umur tersebut, telah banyak mengalami perubahan secara fisik, mental, terutama kesehatan reproduksinya karena pada umur tersebut perubahan hormonal yang semakin menurun sehingga memudahkan timbulnya lesi / perlukaan sehingga memudahkan virus HPV penyebab kanker serviks masuk dengan mudah, selain itu skrining secara dini kurang dilakukan atau pun malu melakukan pemeriksaan dari awal ada keluhan, sehingga kanker serviks lama terdeteksi (Heru Prianto, 2011)

Hasil penelitian Siti Halimatusyaadiah (2015) di RSUD Provinsi TNB menunjukkan bahwa umur ibu yang datang dengan diagnosa kanker serviks ke RSUDP NTB yang paling banyak berada pada rentang usia >35 tahun yaitu sebanyak 55 orang (85,9%).

Menurut Sarwono (2009) mengatakan bahwa pada wanita muda *Squamo Colmunar Juction (SCJ)* berada diluar *Ostium Uteri Eksternum*, sedang pada wanita berumur > 35 tahun, SCJ berada didalam kanalis serviks. Karsinoma serviks timbul dibatas antara epitel yang melapisi ekto serviks (porsio) dan endoserviks kanalis yang disebut sebagai *Squamo Colmunar Junction (SCJ)*. Semakin muda usia pertama kali kawin, maka risiko kanker serviks antara 30-50 tahun. Mempertimbangkan keterbatasan yang ada, disepakati secara nasional untuk mendeteksi dini setiap wanita setelah melewati usia 30 tahun sampai dengan usia 50 tahun dan menyediakan sarana penanganannya. Sebagai pertimbangan juga bahwa pada usia 30-50 tahun wanita mempunyai potensi terkena kanker serviks karena pada usia tersebut wanita cenderung aktif melakukan hubungan seksual. Pada wanita yang melakukan hubungan seksual akan lebih

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian melalui uji Odds ratio dapat disimpulkan sebagai berikut: Alat kontrasepsi hormonal bukan merupakan faktor risiko kejadian Kanker Serviks, dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) bukan merupakan faktor risiko kejadian Kanker Serviks. Saran penelitian ini adalah bagi petugas Rumah Sakit khususnya Poli Keluarga Berencana dan KIA untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang Kanker Serviks dan pencegahannya sehingga ibu-ibu maupun wanita secara umumnya untuk deteksi dini kanker serviks

DAFTAR PUSTAKA.

- Siti Halimatusyaadiah. 2015. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah Propinsi NTB tahun 2013 – 2014. *Jurnal no 1, Media Bina Ilmiah*.
- Shadine, Mahannad. 2012. *Penyakit wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Wijono, W. 2010. *Pedoman penanggulangan efek samping / komplikasi kontrasepsi*. Jakarta: Depkes RI.
- Wiknjasastro, Hanifa. 2009. *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwano Prawirahardjo.
- Yayasan Peduli Kanker Serviks Indonesia (YPKSI). 2011. *www.yayasan. Peduli kanker serviks Indonesia*. Diakses pada tanggal 23 Juli 2013.

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1. Faktor Risiko Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSUD Anutapura Palu

Kontrasepsi Hormonal	Kanker Serviks				Total	OR 95% CI
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	
Pakai	14	48,3	15	51,7	29	0,840
Tidak Pakai	10	52,6	9	47,4	19	(0,264-
Total	24	50	24	50	48	2,675)

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 2. Faktor Risiko Kontrasepsi Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSUD Anutapura Palu

AKDR	Kanker Serviks				Total	OR 95% CI
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	
Pakai	5	35,7	9	64,3	14	0,439
Tidak Pakai	19	55,9	15	44,1	34	(0,121-
Total	24	50	24	50	48	1,587)

Sumber : Data Sekunder yang diolah